

Salah Satu Transportasi di Fakultas Ilmu Budaya, UGM

Aspek Gagasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari transportasi adalah pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi. Ada salah satu alat transportasi yang cukup menarik di kampus ini. Alat transportasi tersebut bernama *elevator* atau *lift*. *Elevator* atau *lift* adalah angkutan transportasi vertikal yang digunakan untuk mengangkut orang atau barang. Umumnya digunakan di gedung-gedung bertingkat tinggi, biasanya lebih dari tiga atau empat lantai. Margono adalah salah satu gedung bertingkat tinggi di kampus ini. Gedung Margono memiliki empat lantai. Pantas saja jika di dalam gedung ini disediakan lift.

Aspek Material

Lift-lift pada zaman modern mempunyai tombol-tombol yang dapat dipilih penumpangnya sesuai lantai tujuan mereka. Terdapat tiga jenis mesin, yaitu Hidraulik, Traxon atau katrol tetap dan Hoist atau katrol ganda, Jenis hoist dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu hoist dorong dan hoist tarik. Berdasarkan jenisnya, lift dibagi menjadi empat macam, diantaranya: *lift* penumpang, (*passanger elevator*) digunakan untuk mengangkut manusia, *lift* barang, (*fright elevator*) digunakan untuk menngangkut barang , *lift* uang/ makanan (*dumb waiters*) dan *lift* pemadam kebakaran (biasanya berfungsi sekaligus sbg *lift* barang). *Lift* yang menjadi pembahasa kali ini adalah jenis *lift* yang pertama, yaitu *lift* penumpang (*passanger elevator*). Warna dari *lift* di dalam gedung Margono adalah milenium. Terbuat dari bahan *stainless* yang membuatnya terlihat elegan dan sederhana meskipun sebenarnya di dalam proses pembuatannya tidak sesederhana yang kita pikirkan. Pada sistem *geared* atau *gearless* (yang masing-masing digunakan pada instalasi gedung dengan ketinggian menengah dan tinggi), kereta *elevator* tergantung di ruang luncur oleh beberapa *steel hoist ropes*, biasanya dua puli katrol dan sebuah bobot pengimbang (*counterweight*). Bobot kereta dan *counterweight* menghasilkan traksi yang memadai antara puli katrol dan

hoist ropes sehingga puli katrol dapat menggegam *hoist ropes* dan bergerak serta menahan kereta tanpa selip berlebihan. Kereta dan *counterweight* bergerak sepanjang rel yang vertikal agar mereka tidak berayun-ayun.

Pada sistem hidrolik (terutama digunakan pada instalasi di gedung rendah, dengan kecepatan kereta menengah), kereta dihubungkan ke bagian atas dari piston panjang yang bergerak naik dan turun di dalam sebuah silinder. Kereta bergerak naik saat oli dipompa ke dalam silinder dari tangki oli, sehingga mendorong piston naik. Kereta turun saat oli kembali ke tangki oli. Aksi pengangkatan dapat bersifat langsung (piston terhubung ke kereta) atau roped (piston terikat ke kereta melalui *rope*). Pada kedua cara tersebut, pekerjaan pengangkatan yang dilakukan oleh pompa motor (energi kinetik) untuk mengangkat kereta ke elevasi yang lebih tinggi sehingga membuat kereta mampu melakukan pekerjaan (energi potensial). Transfer energi ini terjadi setiap kali kereta diangkat. Ketika kereta diturunkan, energi potensial digunakan habis dan siklus energi menjadi lengkap sudah. Gerakan naik dan turun kereta elevator dikendalikan oleh katup hidrolik.

Aspek Kebahasaan

Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya lebih sering menyebut lift dibanding *elevator*. Penyebutan kata *lift* lebih gampang dibanding menyebutkan kata *elevator* yang terdiri dari empat suku kata. Selama hampir dua semester kuliah di kampus ini, sangat jarang bahkan tidak pernah terdengar kalimat “saya mau naik *elevator*”. Mahasiswa lebih suka menyebutkan segala sesuatu secara *simple*. Faktor lain adalah ketika kata “*lift*” terdengar seperti sesuatu yang mewah dan jarang ada karena katanya saja berasal dari Bahasa Inggris.

Aspek Perilaku

Terdapat tombol *up* dan *down* di luar pintu *lift* dan angka digital berwarna merah di atas tombol tersebut untuk memudahkan kita mengetahui sedang berada di lantai berapakah *lift* tersebut. Mau tidak mau, setiap orang yang hendak menaiki *lift* harus menekan tombol *up* atau *down* terlebih dahulu. Karena dengan menekan tombol tersebutlah pintu lift akan otomatis terbuka. Setelah masuk ke dalam lift yang berukuran sekitar 2 meter x 2 meter, kita juga wajib menekan tombol angka agar lift tersebut mengetahui di lantai berapakah lift harus berhenti dan membukakan pintunya. Ada enam tombol di dalam lift Gedung Margono, yaitu: tombol open, close, angka 1, 2, 3 dan 4. Bukan tak mungkin kita bertemu dengan banyak orang di dalam lift. Setidaknya akan ada maksimal sepuluh orang di dalam *lift* dengan bobot

maksimal 68kg per-individu karena bobot maksimal yang seharusnya berada di dalam *lift* tersebut adalah 680kg. Ini diatur untuk menjaga keseimbangan lift dalam mengantarkan manusia dari lantai sebelumnya ke lantai berikutnya. Berhubung *lift* adalah sebuah ruang, maka interaksi sesama manusia di dalamnya sangat mungkin terjadi. Bisa saja ketika masuk, di dalam *lift* tersebut sudah ada teman kita yang mulai naik *lift* dari lantai yang lain. Minimal tersenyum atau menyapa. Atau juga ketika orang bertanya, “mau ke lantai berapa mas/mbak?” (sembari menekan tombol di dalam *lift*) lalu dijawab “lantai 3” maka itu sudah termasuk interaksi sosial meski satu sama lain tidak saling mengenal. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan lain. Transportasi dapat berjalan dengan baik pun tak lepas dari unsur komunikasi, klasifikasi dan lain-lain.



Mas Iid ketika Hendak Menggunakan Lift

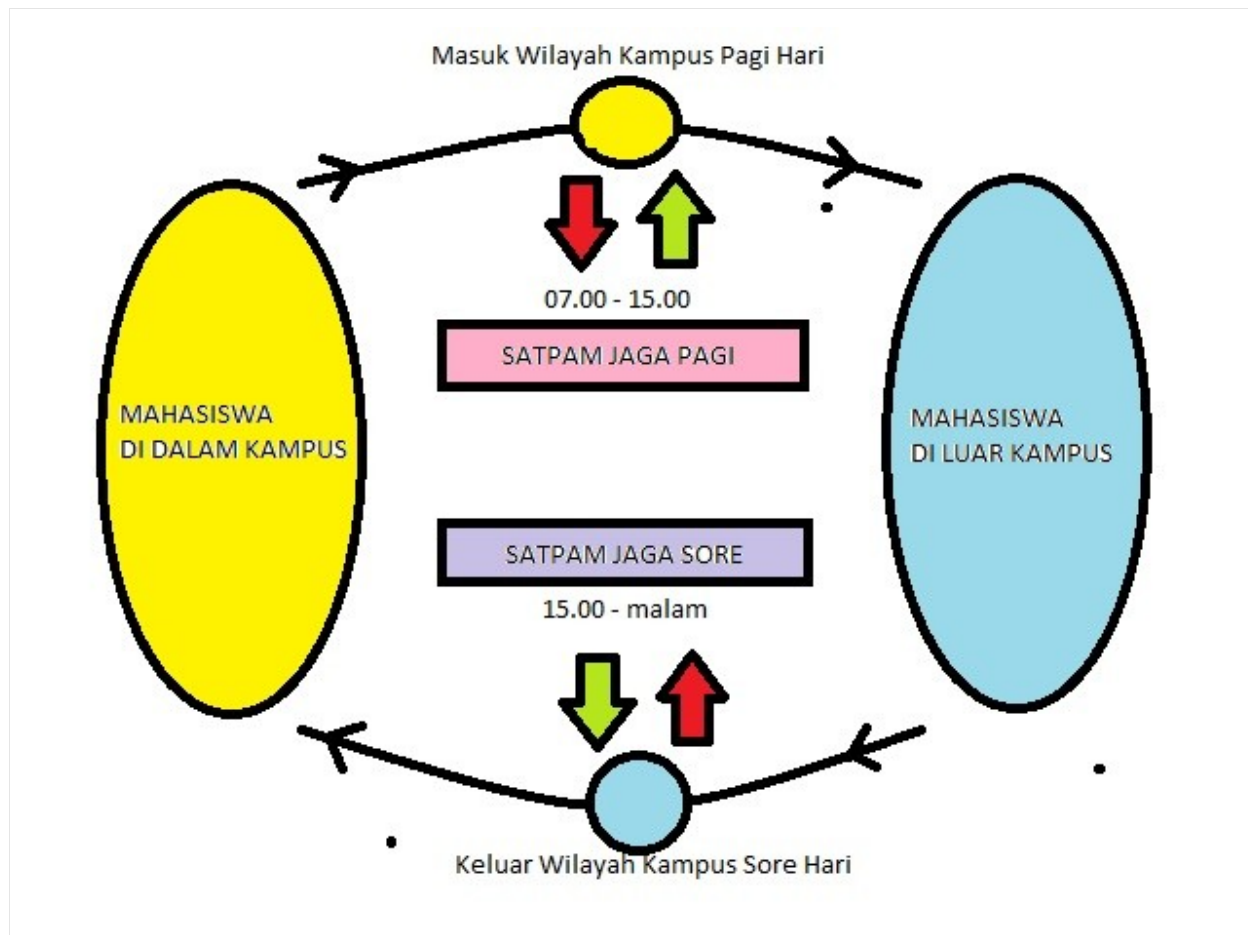
Relasi Mahasiswa dan Satpam

Ketika memasuki Fakultas Ilmu Budaya dari sisi selatan, ada beberapa satpam (biasanya 2-4 orang) yang tengah berdiri di depan pintu masuk. Seragam yang digunakan biasanya berwarna putih atau biru. Kita akan sering bertemu satpam-satpam tersebut apabila kita masuk atau keluar dari pintu selatan dengan berjalan kaki atau menaiki sepeda karena disana tidak terdapat tempat parkir untuk sepeda motor.

Mahasiswa dan satpam sebenarnya memiliki relasi yang tidak secara langsung, dalam arti tidak memberikan ilmu di dalam perkuliahan atau tidak mengurus keuangan dan keperluan administrasi mahasiswa. Peran satpam biasanya terlihat ketika ada pelanggaran atau tindakan-tindakan mahasiswa yang tidak sesuai dengan aturan. Tapi pada kenyataannya, satpam tidak hanya berperan sebagai pengaman kampus dari tindakan kriminal mahasiswa ataupun dari luar. Satpam dianggap sebagai orang yang dituakan dan patut dihormati. Ini dikarenakan usia satpam yang relatif lebih tua dibanding para mahasiswa ataupun kewibawaannya dalam menjalankan tugas sebagai penjamin keamanan kampus dan penata kendaraan.

Mahasiswa yang masuk dan keluar terbiasa dengan kalimat sapaan (bukan kalimat yang muncul karena ada keperluan khusus), seperti: "*pagi, Pak*" atau "*monggo, Pak*" yang biasanya dijawab dengan kalimat "*iya, hati-hati di jalan*" (keduanya sembari memberikan senyuman satu sama lain). Bila dilihat dari segi kepentingan, memang tidak ada kepentingan khusus antara mahasiswa dan satpam. Tetapi komunikasi yang terjalin seperti menyapa timbul dengan sendirinya sejak mahasiswa masuk ke kampus FIB. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun digunakan dalam relasi antara satpam dan mahasiswa.

Kebiasaan tersebut otomatis akan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada para mahasiswa saat ia akan memasuki wilayah kampus ataupun keluar dari wilayah kampus FIB. Ketika masuk, disambut dengan sapaan dan senyuman ternyata membuat psikologis mahasiswa menjadi lebih semangat untuk menerima perkuliahan atau melakukan aktivitas lain di dalam kampus. Ketika pulang pun sama, mahasiswa akan merasa lebih tenang dan merasa dido'akan dengan kalimat "*hati-hati di jalan*".



Pola Pergerakan dan Interaksi Mahasiswa dan Satpam

Interaksi antara mahasiswa dan satpam timbul karena adanya pola pergerakan seperti pada diagram di atas. Mahasiswa dari luar kampus pasti akan melewati atau bertemu satpam ketika masuk ke dalam kampus. Saat itulah akan terjadi interaksi antara mahasiswa dan satpam meskipun hanya menyapa atau melontarkan kalimat permisi. Satpam yang berjaga di pagi hari akan melaksanakan tugasnya dari pukul 07.00 sampai pukul 15.00 lalu selanjutnya akan diganti oleh satpam yang lain pada pukul 15.00 sampai malam. Interaksi terjadi kembali pada sore hari ketika mahasiswa pulang dari kampus. Disini ada pengecualian, ketika mahasiswa berangkat pagi dan pulang pagi pula, maka ia akan bertemu satpam yang sama. Tetapi ketika berangkat pagi dan pulang sore hari, maka akan bertemu dengan satpam yang berbeda meskipun pola komunikasinya kemungkinan besar sama.

Kesimpulannya, interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan satpam tidak hanya terjadi ketika ada masalah antara keduanya, tetapi dapat terjadi pula karena adanya pola pergerakan tertentu dibarengi dengan kebiasaan baik yang membudaya.